

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan, berikut diuraikan kesimpulan yang didasarkan pada pertanyaan penelitian:

1. Melalui analisis deskriptif yang telah diperoleh, perkembangan mengenai emisi karbon, *ESG performance*, *capital expenditure*, dan *quadruple bottom line* dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Rata-rata dari emisi karbon yang dihasilkan oleh bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun terakhir yakni 2024, mengalami kenaikan cukup tinggi yang awalnya sebesar 1.623.064 KgCO₂e pada tahun 2023 naik menjadi 8.226.921 KgCO₂e di tahun 2024. Hal tersebut disebabkan oleh meluasnya cakupan area perhitungan, regulasi pemerintah, dan meningkatnya jumlah bangunan baru serta intensitas mobilisasi menggunakan kendaraan yang semakin tinggi.
 - b. Rata-rata emisi karbon tertinggi dihasilkan oleh Bank Syariah Indonesia dengan hasil emisi sebesar 22.076.156,86 KgCO₂e dan yang terendah dihasilkan oleh Bank Victoria Syariah dengan hasil emisi sebesar 148.237,45 KgCO₂e. Tinggi rendahnya emisi karbon yang dihasilkan oleh bank syariah disebabkan oleh perbedaan ukuran perusahaan dan besarnya belanja modal perusahaan.
 - c. Perkembangan mengenai rata-rata nilai *ESG performance* pada bank syariah di Indonesia mengalami tren yang positif. Terjadinya hal tersebut dikarenakan adanya regulasi pemerintah mengenai kinerja keberlanjutan dan tekanan dari para *stakeholder*.
 - d. Rata-rata skor dari masing-masing indikator yang diperoleh adalah sebesar 97,5 (*governance*), 88,9 (*social*), dan 69,23 (*environmental*). Walaupun perkembangan dari *ESG performance* semakin baik untuk setiap tahunnya, kinerja lingkungan masih menjadi tantangan utama bagi bank syariah karena memiliki nilai yang rendah.

- e. Rata-rata nilai *ESG performance* tertinggi diraih oleh Bank Syariah Indonesia dengan skor sebesar 96,5 dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Victoria Syariah dengan perolehan skor sebesar 42,5. Tinggi rendahnya nilai *ESG performance* bank syariah disebabkan oleh ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset serta umur perusahaan yang dinilai berdasarkan lamanya jangka waktu bank tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Perkembangan *capital expenditure* pada bank syariah di Indonesia konsisten mengalami kenaikan di setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan karena adanya kebutuhan untuk ekspansi perusahaan, modernisasi layanan, serta meningkatnya permintaan pembiayaan pada bank syariah, sehingga *capital expenditure* butuh ditingkatkan agar ketahanan industri perbankan syariah dapat terjaga dan mampu berdaya saing secara global.
- g. Rata-rata *capital expenditure* tertinggi diraih oleh Bank Syariah Indonesia dengan rata-rata sebesar 2.081 miliar rupiah dan rata-rata terendah ada pada Bank Victoria Syariah dengan rata-rata sebesar 80 juta rupiah. Tinggi rendahnya *capital expenditure* disebabkan oleh ukuran dan skala perusahaan serta kondisi keuangan yang berbeda. Bank dengan ukuran dan skala perusahaan yang besar serta kondisi keuangan yang baik akan cenderung agresif dalam melakukan ekspansi jaringan perusahaan yang bertujuan untuk peningkatan aset, karena mereka memiliki akses pendanaan untuk belanja modal yang lebih mudah dibandingkan dengan bank yang lebih kecil.
- h. Rata-rata nilai *quadruple bottom line* pada bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif, pada tahun 2021 hingga 2023 rata-rata skor konsisten mengalami kenaikan, namun pada tahun berikutnya mengalami sedikit penurunan dari 84,91 di tahun 2023 menjadi 84,66 di tahun 2024. Industri perbankan syariah yang semakin pesat dapat menjadi faktor dari meningkatnya rata-rata skor kinerja *QBL* dan penurunan *QBL* yang relatif kecil disebabkan oleh penyesuaian strategi keberlanjutan dan kompleksnya pelaporan *QBL*.

- i. Rata-rata nilai yang diperoleh masing-masing dimensi *quadruple bottom line* memiliki hasil skor yang beragam, yakni sebesar 96,88 (*hifdzu al-maal*), 95,31 (*iqamah al-adl*), 92,19 (*hifdzu ad-diin*), 85,31 (*hifdzu al-biah*), 82,29 (*hifdzu an-nafs*), 74,58 (*hifdzu an-nasl*), 73,33 (*tahdzib al fard*) dan 68,75 (*hifdzu aql*). Nilai tersebut mencerminkan bahwa prinsip maqashid syariah yang diimplementasikan oleh bank belum maksimal pada seluruh dimensi, karena masih terdapat nilai yang sangat rendah.
 - j. Rata-rata skor *QBL* tertinggi diraih oleh Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar 92,5 dan skor *QBL* terendah diraih oleh Bank Victoria Syariah dengan nilai rata-rata sebesar 60,75. Tinggi rendahnya nilai *QBL* disebabkan oleh tata kelola syariah, aset yang dimiliki, ketersediaan sumber daya, serta perbedaan fokus bisnis pada bank syariah.
2. *ESG performance* tidak memiliki pengaruh terhadap emisi karbon bank syariah. Hal ini diduga karena kinerja lingkungan pada indikator *ESG* memiliki nilai yang sangat rendah yakni sebesar 69,23 jika dibandingkan dengan kinerja sosial yang memiliki nilai 88,9 dan kinerja tata kelola yang memiliki nilai 97,5. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luo dan Tang (2023) dan Treepongkaruna et al. (2024) yang menyatakan bahwa kinerja *ESG* tidak berpengaruh terhadap penurunan emisi karbon perusahaan.
 3. *Capital expenditure* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap emisi karbon bank syariah. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan industri perbankan syariah masih ada di fase awal, berdasarkan teori *environmental kuznets curve* pada tahap awal pertumbuhan ekonomi akan diiringi dengan terjadinya degradasi lingkungan karena perusahaan masih memiliki fokus untuk meningkatkan aset atau pendapatan. Namun ketika aset atau pendapatan telah mencapai titik tertentu, perusahaan akan mengarahkan alokasi *capital expenditure* kearah sektor yang ramah lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Brinkerink et al. (2019), Selviana

(2019), Karim et al. (2021), Xia dan Cai (2022) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap emisi karbon.

4. *Quadruple bottom line* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap emisi karbon perusahaan. Hal ini diduga karena dimensi *hifdzu al-biah* sebagai upaya penjagaan terhadap lingkungan memiliki nilai yang cukup baik yakni sebesar 85,31, namun keterbatasan jumlah sampel yang dimiliki kurang cukup untuk membuktikan bahwa kinerja *QBL* berpengaruh secara nyata terhadap penurunan emisi karbon. Jika dilihat dari nilai probabilitas yang didapatkan sebesar 0.1010 (10%) mencerminkan bahwa *QBL* berpotensi untuk memiliki pengaruh pada tingkat signifikansi 5% terhadap penurunan emisi karbon apabila jumlah sampel yang digunakan bertambah pada penelitian di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Banjari (2023) yang menyatakan bahwa konsep *maqashid syariah* berimplikasi pada keselamatan ekologis salah satunya adalah upaya penurunan emisi karbon.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

5.2.1 Implikasi Teoritis dan Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat implikasi secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis untuk mendukung pengembangan serta penyempurnaan teori yang digunakan, terdiri dari *stakeholder theory*, *environmental kuznets curve theory* dan *sharia enterprise theory*. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa *capital expenditure* dapat meningkatkan emisi karbon perusahaan dan mendukung teori *environmental Kuznets curve*. Namun, *ESG performance* dan *quadruple bottom line* belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan emisi karbon sehingga efektivitas dari teori *stakeholder* dan *sharia enterprise theory* masih sangat terbatas. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja *ESG* dan *QBL* pada indikator lingkungan yang berkaitan dengan emisi karbon perlu dikembangkan agar dapat memberikan dampak yang nyata terhadap penurunan emisi karbon bank syariah. Hasil yang

ditemukan berpeluang untuk memberikan perspektif baru sehingga dapat dijadikan bahan kajian bagi para peneliti untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan peran suatu variabel yang dapat mendorong upaya penurunan emisi karbon perusahaan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji fenomena yang serupa tetapi dengan variabel, model, populasi, sampel, serta teknik analisis yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi bank syariah, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, untuk membuat kebijakan atau regulasi dalam upaya mitigasi permasalahan iklim yang menjadi tanggungjawab bersama dengan cara meminimalkan emisi karbon yang dihasilkan, terkhusus bank syariah yang memiliki tanggung jawab secara vertikal untuk menjaga apa yang telah *Allah Subhanahu wa Ta'ala* titipkan kepada umat manusia dan secara horizontal dengan memperhatikan dampak terhadap manusia dan alam atas segala tindakan yang dilakukan sesuai dengan prinsip maqashid syariah.

5.2.2 Rekomendasi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian yang digunakan relatif sedikit, sehingga hasil atau temuan belum sepenuhnya mewakili kondisi industri perbankan di Indonesia secara keseluruhan. Kedua, penelitian ini tidak melakukan komparasi antara bank syariah dengan bank konvensional sehingga kontributor emisi karbon dari perusahaan sektor jasa keuangan khususnya industri perbankan tidak dapat diidentifikasi secara jelas. Ketiga, pengukuran emisi karbon pada penelitian ini hanya mengandalkan total emisi karbon yang dihasilkan tanpa mempertimbangkan rasio dari indikator lainnya, seperti total aset, jumlah kantor cabang, atau luas bangunan. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa bank yang terlihat menghasilkan emisi terbesar berdasarkan total emisi karbon belum tentu menjadi kontributor tertinggi apabila pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan dari sisi presentase atau intensitas emisi.

Berdasarkan hasil serta keterbatasan penelitian, rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi diharapkan dapat menambah jangka waktu dan subjek penelitian di masa depan agar hasil atau temuan dapat lebih baik. Selanjutnya dapat melakukan komparasi antara bank syariah dengan bank konvensional agar kontributor utama emisi karbon pada industri perbankan dapat diketahui secara jelas. Selain itu, dalam pengukuran emisi karbon dapat mempertimbangkan sisi presentase atau intensitas emisi dari total aset, jumlah kantor cabang, dan luas dimensi bangunan sehingga tinggi atau rendahnya emisi yang dihasilkan dapat diketahui secara lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga dapat menganalisis lebih lanjut mengenai model penelitian dengan menambahkan variabel atau indikator yang lebih cocok untuk menilai variabel yang dapat memengaruhi naik atau turunnya emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan.
2. Bagi bank syariah diharapkan dapat melakukan upaya yang nyata dalam menurunkan emisi karbon dengan cara meningkatkan kinerja lingkungan pada *ESG performance*, mengarahkan alokasi *capital expenditure* ke sektor yang ramah lingkungan seperti investasi pada teknologi hijau, efisiensi energi, dan digitalisasi layanan, serta memaksimalkan penerapan prinsip maqashid syariah secara menyeluruh, sehingga tidak hanya menjaga keberlanjutan bisnis, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kemaslahatan umat.
3. Bagi *stakeholder* seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan diharapkan untuk menyusun regulasi dan kebijakan yang mendorong penyusunan laporan emisi karbon dengan metode perhitungan yang seragam, sehingga dapat meminimalisir perbedaan hasil akibat perbedaan metode atau cakupan perhitungan dan akan memudahkan akademisi atau peneliti untuk mengolah data emisi yang telah tercantum. Selain itu, perlu disusun indikator yang tidak hanya bersifat *disclosure*, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap upaya penurunan emisi karbon, termasuk mendorong pengalokasian *capital expenditure* ke sektor ramah lingkungan. Di sisi lain, indikator *quadruple bottom line (QBL)*

sebagai representasi maqashid syariah juga perlu disempurnakan dan diintegrasikan ke dalam standar pelaporan keberlanjutan, agar setara dan selaras dengan standar ESG yang saat ini merujuk pada POJK, sehingga bank syariah memiliki panduan nasional yang jelas dalam melaporkan kinerja keberlanjutan secara holistik, baik dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, maupun spiritual.